

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tuberkolosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Berbagai upaya pengendalian sudah dilakukan, sehingga kejadian kematian akibat tuberkolosis telah menurun, namun tuberkolosis paru diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. Pada tahun 2019 kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 845.000 kasus dengan insidensi 312 per 100.000. Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus terbesar kedua di dunia setelah India (*World Health Organization*, 2020).(Akbar et al., 2021)

Di Indonesia Tuberkulosis Paru muncul juga sebagai penyebab kematian utama setelah jantung. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus Tuberkulosis Paru di Indonesia hingga saat ini 1.060.000 kasus dan memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau meninggal karena penyakit ini dan angka kematian Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan 55% untuk absolut (tahun 2020; 93.000 tahun 2021; 144.000), 52% untuk rate per 100.000 penduduk (tahun 2020;34 tahun 2021;52). (Kemenkes RI, 2023). Di provinsi Sumatera Utara penderita Tuberkulosis Paru terdapat 41.057 kasus dari semua jumlah penduduk Sumatera Utara 14.909.262 jiwa (Dinkes Sumut, 2022). Di kota Medan penderita Tuberkulosis Paru terdapat 10.100 kasus dari jumlah penduduk kota Medan 2.527.050 jiwa (Dinkes Medan, 2023)

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2019 di provinsi Sumatera Utara yang tertinggi menderita TBC Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2022. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2022 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain.

Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada fakto risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok.(Carryn,*et al*,2024).

Berdasarkan Penelitian Silitonga *et al* (2020) dengan metode quasi eksperimen, sampel sebanyak 28 orang. Pemberian aromaterapi daun mint dengan metode inhalasi menggunakan alat diffuser selama 5 menit sebelum dilakukan Tindakan pemeriksaan frekuensi pernapasan dan skala sesak napas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi pernapasan dan skala sesak sebelum dan setelah diberikan aromaterapi daun mint dengan metode inhalasi

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Silalahi *et al* (2020) dengan metode penelitian Pre Experimental with the design of One Pretest Post test Design Group. Sampel menggunakan consecutive sampling sebanyak 29 orang, intervensi diberikan dengan metode inhalasi sederhana selama 3 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh aromaterapi daun mint dengan metode inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak napas pada pasien TB Paru.

Penelitian yang dilakukan oleh Spo *et al* (2020) dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *case report* Subyek yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu seorang pasien yang mempunyai riwayat penyakit tuberkulosis (TB Paru) dengan melakukan pemberian aromaterapi daun mint (*mentha piperita*) dengan inhalasi sederhana sebanyak 1x dalam 1 hari, Selama 3 hari. hasil penelitian menunjukkan terbukti efektif untuk mengefektifkan jalan napas akibat penumpukan sputum dan sesak napas

Berdasarkan survey awal dari RSU Haji Medan menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan kasus Penyakit Tuberkulosis Paru pada tahun 2023 mencapai 210 pasien dan mengalami peningkatan hingga mencapai 350 pasien pada tahun 2024 (Rekam Medik RSU Mitra Sejati Medan, 2024).

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang biasanya terjadi di paru-paru namun juga dapat menyerang organ tubuh lainnya (Puspitasari *et al.*, 2023). Tuberkulosis paru merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Terutama menyerang negara-negara berpendapatan rendah dan menengah serta populasi dengan sistem kesehatan yang terfragmentasi dan sumber daya yang terbatas. (Cáceres *et al.*, 2022). TBC paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan penyakit saluran pernafasan bawah. Beberapa bakteri memasuki jaringan paru-paru melalui infeksi melalui udara, sebuah proses yang disebut Gong sebagai "fokus primer". (Ariyani *et al.*, 2023).

Salah satu gejala TB Paru yang memiliki kemiripan dengan penyakit lain adalah sesak nafas. Upaya untuk mengurangi sesak nafas tersebut dapat menggunakan obat-obatan medis dan menggunakan obat-obatan non medis. Salah satunya dengan menggunakan cara non medis untuk mengurangi sesak nafas tersebut yaitu dengan mengajarkan untuk memberikan aroma terapi daun mint dengan cara metode penguapan (inhalasi) bila sewaktu-waktu sesak nafas kambuh mereka dapat melakukan dirumah masing-masing. daun mint yang menghasilkan uap menthol untuk proses dihirup (inhalasi), dapat mengurangi sesak nafas. Kemudian daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta dapat melonggarkan bronkus, menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Anwari, *et al.* (2019).

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa penderita tuberkulosis paru sangat sering terkena bersihan jalan nafas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “bagaimana penerapan aromaterapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru.

## C. Tujuan Umum

Mengeksplorasi penerapan aromaterapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru

Tujuan khusus :

1. Menggambarkan bersihan jalan nafas sebelum tindakan aromaterapi daun mint
2. Menggambarkan bersihan jalan nafas sesudah tindakan aromaterapi daun mint
3. Membandingkan bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah aromaterapi daun mint

## D. Manfaat

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi ;

1. Bagi Subjek Penelitian (pasien, keluarga, dan Masyarakat)

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan aromaterapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan aromaterapi daun mint.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi rumah sakit umum haji medan untuk menambahkan petunjuk tentang penerapan aromaterapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah Pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang aromaterapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru